

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pemberdayaan

a. Teori Naila Kabeer

Pemberdayaan perempuan menurut Naila Kabeer merupakan suatu proses di mana perempuan memperoleh kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan strategis dalam hidupnya, yang sebelumnya tidak dapat dilakukan karena keterbatasan struktur sosial maupun budaya. Kabeer menekankan bahwa pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai akses terhadap sumber daya, tetapi juga bagaimana perempuan menggunakan sumber daya tersebut untuk mencapai perubahan yang lebih luas dalam kehidupan mereka.⁸ Dalam kerangka ini, Kabeer mengemukakan tiga dimensi pemberdayaan, yaitu: *resources* (sumber daya), *agency* (agensi), dan *achievements* (pencapaian). Pertama, *resources* mencakup segala bentuk akses terhadap modal material, pendidikan, informasi, maupun jaringan sosial yang memungkinkan perempuan meningkatkan kualitas hidupnya. Kedua, *agency* merupakan kemampuan perempuan untuk bertindak, mengambil keputusan, serta menegosiasikan kepentingannya dalam ranah pribadi maupun

⁸ Naila Kabeer, *Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment, Development and Change*, Vol. 30, No. 3 (1999), hlm. 437–464.

publik. Ketiga, *achievements* adalah hasil nyata yang diperoleh dari kombinasi sumber daya dan agensi, berupa perubahan status sosial, ekonomi, atau politik perempuan. Dengan demikian, teori Kabeer ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk melihat pemberdayaan sebagai sebuah proses transformasi yang berkelanjutan.

b. Teori Feminisme

Teori Feminisme hadir sebagai teori yang mengkritisi struktur patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Teori feminisme menegaskan bahwa ketidaksetaraan gender bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil dari konstruksi sosial, budaya, dan politik yang berlangsung secara turun-temurun.⁹ Oleh karena itu, feminisme berupaya untuk menghapus ketidakadilan gender melalui perubahan cara pandang, struktur sosial, hingga kebijakan publik. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, feminisme memandang bahwa kesadaran kritis (*critical consciousness*) perlu dibangun agar perempuan menyadari posisi dan potensi yang dimilikinya. Pemberdayaan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga harus bersifat kolektif dan struktural, sehingga mampu mendorong perubahan dalam sistem sosial yang lebih luas. Dengan perspektif feminisme, organisasi perempuan seperti Fatayat NU dapat dipahami sebagai ruang sosial yang

⁹ Rosemarie Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, 4th Edition (Boulder: Westview Press, 2014), hlm. 1–20.

memungkinkan perempuan untuk membangun solidaritas, mengasah kesadaran gender, serta memperjuangkan partisipasi aktif dalam ranah sosial maupun religius.

c. Teori Habermas

Jurgen Habermas melalui teori tindakan komunikatif menekankan pentingnya komunikasi yang rasional dan bebas dari dominasi sebagai fondasi masyarakat demokratis. Menurut Habermas, komunikasi yang sejati harus memungkinkan semua pihak untuk menyampaikan argumen secara setara tanpa adanya tekanan kekuasaan atau dominasi dari kelompok tertentu. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan perempuan, teori Habermas memberikan perspektif bahwa pemberdayaan dapat terwujud melalui proses komunikasi yang deliberatif, di mana perempuan diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dalam diskursus publik maupun privat. Prinsip rasionalitas komunikatif menekankan bahwa keputusan bersama seharusnya dihasilkan bukan karena dominasi pihak tertentu, tetapi karena kualitas argumen yang dapat diterima secara rasional oleh semua pihak. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dalam organisasi masyarakat dapat dipahami sebagai bagian dari proses dialogis untuk mencapai kesetaraan dan pengakuan sosial.¹⁰

¹⁰ Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Volume One: Reason and the Rationalization of Society* (Boston: Beacon Press, 1984), hlm. 285–337.

d. Teori Pemberdayaan Paulo Freire

Paulo Freire adalah tokoh pendidikan asal Brasil yang dikenal sebagai pelopor pendidikan kritis (*critical pedagogy*). Teori pemberdayaan menurut Freire menekankan bahwa proses membebaskan masyarakat dari penindasan hanya dapat dilakukan melalui pendidikan yang membangkitkan kesadaran kritis (*conscientizacao*). Dengan kesadaran kritis, masyarakat mampu mengenali realitas sosial, politik, dan ekonomi yang menindas mereka, lalu melakukan transformasi sosial secara aktif.¹

Menurut Freire, pemberdayaan bukan sekadar memberi bantuan atau keterampilan teknis, tetapi merupakan proses dialogis yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek. Dalam pandangan ini, terdapat tiga aspek utama dalam pemberdayaan:

- 1) Dialog, proses pemberdayaan dilakukan melalui komunikasi dua arah yang sejajar antara pendamping dan masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat merasa dihargai dan memiliki peran aktif.²
- 2) Refleksi kritis, masyarakat diajak untuk menganalisis penyebab ketidakadilan, kemiskinan, dan keterbelakangan yang mereka alami. Refleksi ini akan mengubah kesadaran pasif menuju kesadaran kritis.³
- 3) Transformasi sosial, tujuan akhir dari pemberdayaan menurut Freire adalah terjadinya perubahan struktur sosial menuju

kondisi yang lebih adil, di mana masyarakat mampu menjadi aktor dalam menentukan nasibnya sendiri.

Pemberdayaan masyarakat berperan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Menjelaskan peran dari pemberdayaan masyarakat antara lain sebagai berikut:

- 1) Perbaikan kelembagaan (*Better Institution*). Dengan memperbaiki kegiatan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan.
- 2) Perbaikan Usaha (*Better Business*). Perbaikan kelembagaan diharap akan memperbaiki bisnis yang dilakukan sehingga mampu memberikan manfaat kepada anggota lembaga tersebut dan masyarakat yang ada di sekitarnya.
- 3) Perbaikan Pendapatan (*Better Income*). Perbaikan bisnis diharap dapat memperbaiki pendapatan seluruh anggota lembaga, termasuk masyarakat. Sehingga dibutuhkan perbaikan dalam hal penerimaan keuangan masyarakat.
- 4) Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*). Perbaikan pendapatan diharap dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan kerap disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

- 5) Perbaikan Kehidupan (*Better Living*). Pendapatan dan lingkungan yang baik akan memperbaiki standar kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan daya beli. Kemampuan ekonomi akan membuat membuat kehidupan masyarakat lebih baik.

Selain itu perlu diketahui bahwa partisipasi masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam proses pemberdayaan. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam pelaksanaan program atau kegiatan pemberdayaan. Setidaknya terdapat tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat sangat diperlukan. Pertama, partisipasi menjadi sarana untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat, yang mana informasi tersebut sangat penting agar program dapat berjalan secara efektif. Kedua, keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan dan persiapan akan meningkatkan rasa kepercayaan dan rasa memiliki terhadap program, karena mereka memahami proses dan tujuannya. Ketiga, pelibatan masyarakat mencerminkan hak demokratis mereka untuk terlibat dalam menentukan kegiatan pembangunan yang menyangkut kepentingan mereka sendiri.¹¹

¹¹ Ansar Firman Andi, 'Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Berbasis Komunitas', *Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram*, 7.1 (2021), pp. 132–46

e. Teori Bloom

Teori Bloom atau Taksonomi Bloom merupakan kerangka berpikir yang digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah utama, yaitu:¹²

1) Ranah Kognitif

Berkaitan dengan aspek berpikir, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Bloom membaginya ke dalam enam tingkatan: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

2) Ranah Afektif

Berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, dan penerimaan. Ranah ini mencakup tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, pengorganisasian, hingga pembentukan karakter/nilai diri.

3) Ranah Psikomotorik

Menekankan pada keterampilan fisik atau motorik. Dalam ranah ini, peserta didik dilatih untuk menguasai keterampilan mulai dari gerakan sederhana, kompleks, hingga kreativitas gerakan.

Taksonomi Bloom ini penting karena dapat membantu pendidik dalam merancang tujuan pembelajaran yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.

f. Teori Organisasi

Teori organisasi merupakan cabang ilmu yang membahas tentang struktur dan rancangan organisasi. Teori ini mencakup aspek deskriptif

¹² Nurdyansyah & Fahyuni, E. F. (2018). Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

serta perspektif dari ilmu tersebut. Selain menjelaskan bagaimana organisasi berfungsi secara nyata, teori ini juga memberikan panduan mengenai cara membentuk organisasi agar dapat beroperasi secara lebih efektif.¹³

1) Max Weber (Teori Birokrasi)

Max Weber mengemukakan teori organisasi birokrasi yang menekankan struktur formal, hierarki, aturan, serta pembagian kerja yang jelas. Menurut Weber, organisasi birokratis memiliki ciri utama: adanya aturan tertulis, hierarki wewenang, spesialisasi kerja, dan hubungan impersonal. Teori ini menekankan pentingnya keteraturan dan efisiensi dalam organisasi.

Ciri-ciri organisasi birokratis menurut Weber. Weber menguraikan beberapa ciri utama birokrasi sebagai model ideal organisasi:¹⁴ Pembagian kerja yang jelas: setiap individu memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu, hierarki wewenang: adanya struktur berjenjang dari atasan ke bawahan yang memudahkan koordinasi dan pengawasan, aturan dan prosedur tertulis: setiap tindakan didasarkan pada peraturan formal yang baku, bukan pada keputusan pribadi, impersonalitas: hubungan kerja bersifat formal dan objektif, bukan karena hubungan pribadi atau emosional.

¹³ Mustiqowati Ummul Fithriyyah, *Dasar-Dasar Teori Organisasi*, 2021

¹⁴ Max Weber, *From Max Weber: Essays in Sociology*, ed. H. H. Gerth & C. Wright Mills (New York: Oxford University Press, 2009), hlm. 196.

Peran dan fungsi organisasi birokratis menurut Weber, organisasi birokratis memiliki peran penting dalam masyarakat modern:

- a. Menjamin keteraturan, dengan adanya aturan formal, organisasi berjalan secara sistematis.¹⁵
- b. Meningkatkan efisiensi, pembagian kerja dan hierarki memungkinkan pekerjaan dilakukan lebih cepat dan tepat.
- c. Menjamin keadilan, karena aturan berlaku sama untuk semua anggota, sehingga meminimalkan diskriminasi.
- d. Mencapai tujuan bersama, organisasi birokratis memfasilitasi kerja sama yang terstruktur untuk mencapai tujuan kolektif.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam proses penelitian ini, peneliti memperoleh beragam informasi, referensi, serta sumber data dari berbagai pihak. Salah satu langkah yang dilakukan adalah menelaah hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang sejalan dengan judul penelitian akan dipaparkan sebagai landasan kajian. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan tema dengan judul peneliti.

1. Skripsi yang berjudul *“Partisipasi PC Fatayat NU (Nahdlatul Ulama) Dalam Pemberdayaan Perempuan di Kota Parepare”*¹⁶. Skripsi ini

¹⁵ Stephen P. Robbins & Mary Coulter, *Management* (New Jersey: Pearson Education, 2016), hlm. 40.

¹⁶ Andi Nur Aini *“PARTISIPASI PC FATAYAT NU (NAHDLATUL ULAMA) DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI KOTA PAREPARE”*. Skripsi Kampus IAIN Parepare tahun 2024.

disusun oleh Andi Nur Aini, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini membahas terkait keterlibatan organisasi PC Fatayat NU dalam upaya pemberdayaan perempuan di Kota Parepare sangat berarti. Organisasi ini tidak hanya menyelenggarakan berbagai program konkret untuk meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan ekonomi perempuan, tetapi juga secara aktif terlibat dalam advokasi kesetaraan gender serta perlindungan hak-hak perempuan. Melalui berbagai kegiatan tersebut, PC Fatayat NU Parepare berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran perempuan dalam pembangunan sosial dan ekonomi daerah, serta mendorong perempuan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Melalui berbagai kegiatan tersebut, PC Fatayat NU Parepare berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kontribusi perempuan dalam pembangunan sosial dan ekonomi daerah, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka.

2. Skripsi yang berjudul *“Peran Fatayat NU dalam Pembinaan Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan”*¹⁷. Skripsi ini disusun oleh Fursatul Faroh, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Organisasi Fatayat NU Desa Dadapan berperan besar dalam

¹⁷ Fursatul Faroh *“PERAN FATAYAT NU DALAM PEMBINAAN PEREMPUAN DI BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN”*. Skripsi Kampus UIN Raden Intan Lampung tahun 2019.

meningkatkan kapasitas dan kualitas perempuan melalui berbagai kegiatan keagamaan serta sosial. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman agama dan keterampilan sosial perempuan, tetapi juga mendorong terciptanya ikatan persaudaraan yang lebih erat di masyarakat. Namun, organisasi ini masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas dan hambatan terkait kodrat perempuan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program yang berfokus pada pelatihan usaha kecil dan perluasan wawasan agar perempuan semakin berdaya, baik dalam bidang keagamaan maupun perekonomian.

3. Jurnal yang berjudul "*Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat*"¹⁸.

Penelitian ini disusun oleh Indah Ahdiah, fokus penelitian ini membahas tentang kesetaraan gender serta peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memperkaya pemahaman mengenai peran perempuan dari berbagai sudut pandang, serta mengaitkannya dengan peran nyata yang sudah dijalankan oleh perempuan di masyarakat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji peran perempuan. Arah kajian dalam penelitian ini lebih ditekankan pada aspek pemberdayaan perempuan, terutama yang berkaitan dengan bidang sosial serta keagamaan.

¹⁸ Indah Ahdiah "*PERAN-PERAN PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT*". Jurnal Academia Fisip Undip, Vol.05 no.02 (2013): 1085.

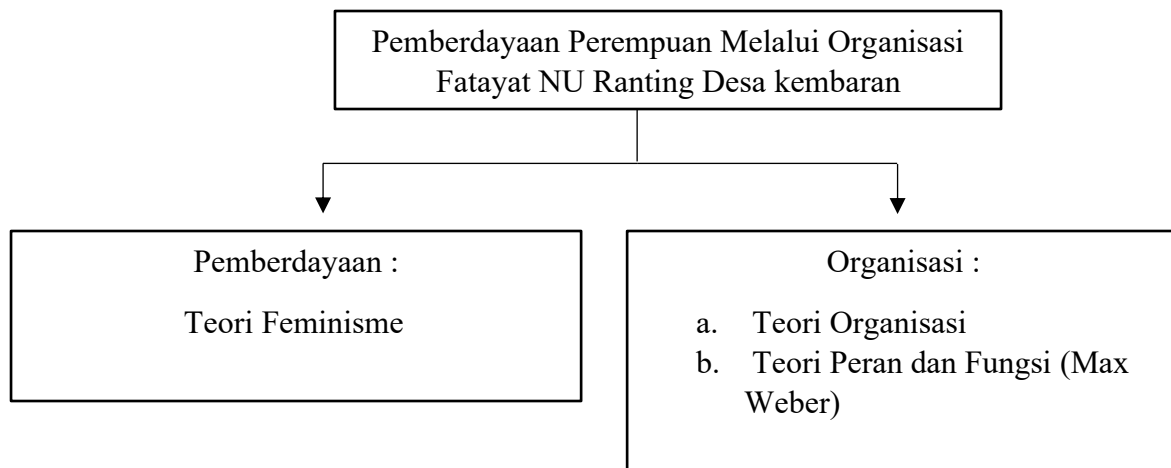
4. Skripsi yang berjudul *“Peran Fatayat NU Dalam Pemberdayaan Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”*¹⁹. Skripsi ini disusun oleh Amaliyatul Faizah, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya organisasi yang mendukung hak dan potensi perempuan. Fatayat NU Kecamatan Undaan hadir sebagai wadah pengembangan keagamaan sekaligus pemberdayaan perempuan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran Fatayat NU dalam pemberdayaan perempuan di bidang sosial keagamaan serta faktor pendukung dan penghambat keterlibatan perempuan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti khataman Al-Qur’an, santunan yatim, tahlilan, dan workshop meningkatkan kemandirian, kesadaran gender, dan peran perempuan di masyarakat. Faktor pendukungnya antara lain dukungan keluarga dan keterbukaan berpikir, sedangkan hambatannya mencakup tanggung jawab rumah tangga dan keterbatasan waktu.

¹⁹ Amaliyatul Faizah *“PERAN FATAYAT NU DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS”*. Skripsi Kampus IAIN Kudus tahun 2022.

5. Skripsi yang berjudul “*Gerakan Sosiofenimisme dalam Pemberdayaan Perempuan Nahdlatul Ulama Studi Kasus pada Fatayat NU*”²⁰. Skripsi ini disusun oleh Doni Adhitia, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji berbagai bentuk gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok perempuan, khususnya yang dilakukan oleh organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama (Fatayat NU). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis gerakan sosial yang dijalankan oleh Fatayat NU. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis bagaimana gerakan tersebut berkontribusi terhadap proses pembangunan sosial di masyarakat. Dalam hal ini, perhatian tidak hanya diarahkan pada bentuk gerakan yang muncul di tengah masyarakat, tetapi juga pada peran strategis yang dimainkan oleh Fatayat NU dalam menerapkan nilai-nilai organisasi mereka ke dalam kehidupan sosial, baik melalui kegiatan keagamaan, sosial, maupun pemberdayaan perempuan.

²⁰ Doni Adhitia “*GERAKAN SOSIOFENIMISME DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN NAHDLATUL ULAMA STUDI KASUS PADA FATAYAT NU*”. Skripsi Kampus Universitas Negeri Jakarta tahun 2015.

C. Kerangka Teori



Gambar 1.1 Kerangka Teori